

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator penting dalam berdirinya suatu negara yang mengindikasikan bahwa negara tersebut merupakan negara yang kuat adalah melalui faktor ekonominya. Negara akan memberikan upaya dan akses dalam memudahkan seluruh pelaku ekonomi untuk menjalankan operasional pasar masing-masing. Dalam hal ini para pelaku ekonomi melaksanakan kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Namun, perkembangan perekonomian suatu negara tentu mengalami siklus pasang surut pada periode tertentu hingga dapat terjadi deflasi atau penurunan karena pergerakan ekonomi yang kurang stabil. Fakta yang terjadi oleh negara Indonesia yang sempat mengalami kelesuan ekonomi hingga deflasi pada awal kuartal II tahun 2020 dengan tingkat inflasi sebesar 1,68% (www.djkn.kemenkeu.go.id).

Pandemi COVID-19 menjadi penyebab kemerosotan perekonomian Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh Pemerintah Republik Indonesia, sehingga tidak jarang perusahaan mengalami kesulitan dalam pembiayaan operasional, berkurangnya pendapatan masyarakat hingga munculnya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Hal ini dipertegas oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat bahwa pandemi COVID-19 yang melanda selama 2 tahun terakhir menyebabkan perekonomian Indonesia pada triwulan II tahun 2020 terhadap triwulan II tahun 2019 mengalami kontraksi pertumbuhan yaitu

sebesar -5,32% (*y-on-y*) dan hampir seluruh sektor ekonomi merasakan dampaknya (www.bps.go.id).

Dalam skala besar, kinerja perusahaan mengalami penurunan akibat adanya pandemi COVID-19 seperti pembatasan mobilitas, produksi serta kegiatan operasional lainnya. Hal ini berakibat pada ketergantungan terhadap dana darurat untuk bertahan hidup dikarenakan aktivitas masyarakat dalam perekonomian yang terus mengalami kesulitan hingga sebagian besar kehilangan pekerjaan. Dalam hal ini, investasi merupakan keputusan yang tepat untuk memanfaatkan dana sebagai perencanaan keuangan terutama pada kondisi yang tidak pasti. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), investasi berperan dalam pemulihan ekonomi nasional melalui pertumbuhan daya beli yang berdampak positif pada proses produksi dalam bisnis (www.bkpm.go.id).

Konsep utama investasi adalah pendanaan jangka panjang dengan tujuan mengalahkan inflasi yang cenderung mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Dalam praktik di lapangan, tidak jarang berinvestasi menjadi satu-satunya sumber pendanaan seseorang dalam hidup mereka. Tetapi tidak jarang juga para investor mengalokasikan sebagian finansialnya untuk berinvestasi hanya karena keputusan impulsif. Dalam memudahkan pelaksanaannya, diperlukan akses atau sarana kepada seluruh masyarakat untuk memberikan aset yang dimiliki kepada perusahaan yang membutuhkan modal sebagai bentuk investasi. Maka, tercipta pasar untuk mempertemukan

perusahaan yang membutuhkan dana dan masyarakat yang memiliki dana untuk dimodalkan yang disebut dengan pasar modal.

Pada dasarnya pasar modal yakni wadah bagi pihak yang mempunyai dana berlebih (*supply side*) untuk bertemu dengan pihak yang kekurangan dana (*demand side*). Pelaku usaha membutuhkan hal tersebut sebagai sumber tambahan modal perusahaan dan di sisi lain pasar modal berperan sebagai sumber pembiayaan dan pendapatan yang berdampak produktif serta menguntungkan bagi investor (Rahmah, 2019). Pasar modal menjadi alternatif dari solusi pembiayaan bagi pengguna untuk mengembangkan usaha dalam jangka panjang. Dalam hal ini penghubung antara emiten dan investor atau pasar modal yang bertindak di Indonesia diurus oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui perdagangan instrumen investasi.

Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan penting dengan memwadahi berbagai infrastruktur dalam penyelenggaraan transaksi di pasar modal. Dalam hal ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai wadah untuk mempertemukan pihak-pihak yang ingin memperdagangkan efek dengan adanya penawaran jual dan beli efek tersebut (www.ojk.go.id). Salah satu efek atau instrumen investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang paling populer diperdagangkan yakni saham sebagai bentuk akomoditas keuangan untuk tambahan dana agar modal perusahaan semakin kuat kedepannya (Paningrum, 2022).

Saham dalam perusahaan menjadi tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan) yang menyangkut nilai nominal, nama perusahaan serta

hak dan kewajiban pemegang saham yang berwujud lembaran kertas. Sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, pemilik saham bisa memperoleh keuntungan *capital gain* atas penjualan kembali saham dengan harga yang lebih tinggi, pembagian keuntungan atau dividen setiap tahun serta hak untuk melaksanakan kegiatan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Irma Fahmi, 2017). Maka dari itu, para investor mengharapkan imbal hasil (*return*) dari harga saham emiten yang telah dibeli.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan klasifikasi sektor industri yakni *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) menjadi 12 sektor yang meliputi sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumen primer, sektor barang konsumen non-primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan real estat, sektor teknologi, sektor infrastruktur, sektor transportasi dan logistik serta sektor produk investasi tercatat. Dalam sektor keuangan yang menyangkut sistem pendanaan terdapat sub sektor diantaranya perbankan, lembaga pembiayaan konsumen, modal ventura, jasa investasi, asuransi, dan perusahaan *holdings*. Terdapat salah satu sub sektor yang berperan penting sebagai salah satu *engine of growth* untuk turut mengampu laju perekonomian Indonesia yaitu sub sektor perbankan. Perusahaan perbankan sebagai lembaga keuangan yang menjadi perantara penghimpunan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of fund*) dan menyalurkan kembali kepada pihak yang kekurangan dana (*lack of fund*) serta menyediakan jasa lainnya.

Beberapa tahun terakhir sub sektor perbankan telah mengalami perkembangan secara signifikan. Dengan adanya kebijakan pemerintah yang memberikan keleluasaan dalam layanan yang ditawarkan, tempat operasional serta suku bunga deposito menjadikan perusahaan perbankan sebagai industri yang kompetitif. Tujuan dari kebijakan tersebut untuk membangun sistem perbankan yang efisien dan memodernisasi perusahaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa perbankan masih tangguh menopang pemulihan ekonomi nasional hingga pasca pandemi COVID-19 saat ini (www.ojk.go.id). Hal ini ditandai dengan pertumbuhan aset industri perbankan Indonesia yang meningkat 37,8% dalam lima tahun terakhir yaitu dari Rp7,3 Triliun di bulan Januari 2017 menjadi sebanyak Rp10,112 Triliun di bulan Desember 2021 sehingga berkontribusi sebesar 59,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

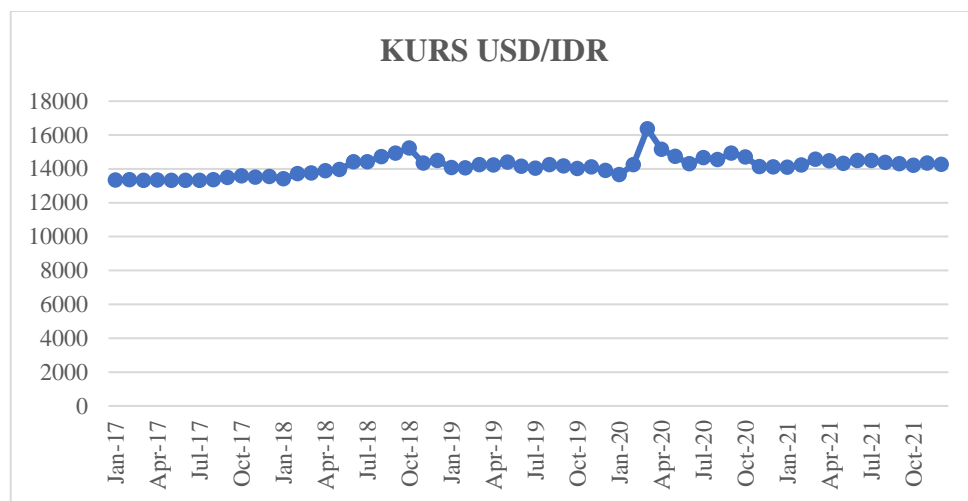
Dengan demikian peneliti menetapkan objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 24 perusahaan yang diperoleh melalui penetapan kriteria tertentu dari total 46 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pergerakan harga saham di pasar modal selalu mengalami perubahan dan bahkan tidak stabil. Perubahan harga saham disebabkan oleh tinggi rendahnya investor dalam melakukan penawaran dan permintaan di pasar modal (Ambarwati *et al.*, 2019). Dalam menghadapi berbagai jenis risiko dan ketidakpastian di pasar modal, seorang investor memerlukan informasi perusahaan atau melakukan analisis harga saham terlebih dahulu agar tidak

salah dalam berinvestasi karena pergerakan harga saham yang tidak dapat diperkirakan secara pasti. Untuk meminimalisir hal tersebut, pergerakan harga saham dapat dianalisis menggunakan dua metode yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, pertumbuhan atau persaingan sektor, hingga kondisi ekonomi mikro dan makro yang meliputi nilai tukar, suku bunga, jumlah uang beredar dan faktor lainnya. Sedangkan analisis teknikal menganalisa data historis saham dalam rentang waktu tertentu yang dapat menentukan suatu saham sudah jenuh beli (*overbought*) atau jenuh jual (*oversold*).

Perusahaan yang tergabung dalam sub sektor perbankan tidak terlepas dari adanya gejolak atau fluktuasi. Faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan yaitu kurs atau nilai tukar yang merupakan besaran nilai uang domestik jika dikonversi ke mata uang luar negeri. Dalam penelitian ini kurs terhadap mata uang asing menjadi hal terpenting bagi investor di Indonesia terutama kurs USD/IDR dikarenakan US Dollar sebagai mata uang dunia dari negara Amerika Serikat yang merupakan negara Adidaya Dunia dengan kondisi perekonomian yang kuat (Putri, 2021). Hubungan searah antara nilai tukar dan harga saham adalah semakin menguatnya nilai Rupiah terhadap US Dollar menyebabkan meningkatnya aliran modal masuk ke Indonesia. Sedangkan nilai tukar Rupiah yang terus melemah dapat mempengaruhi tingkat pengembalian sebuah perusahaan, terutama pada perusahaan *go-public*. Fluktuasi kurs US

Dollar terhadap Rupiah yang tidak stabil dapat mempengaruhi perdagangan saham di pasar modal yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Investor asing menarik modalnya sehingga aliran modal perusahaan dapat terganggu dan berdampak pada menurunnya harga saham. Berikut merupakan rincian data kurs US Dollar terhadap Rupiah dari tahun 2017 hingga 2021.



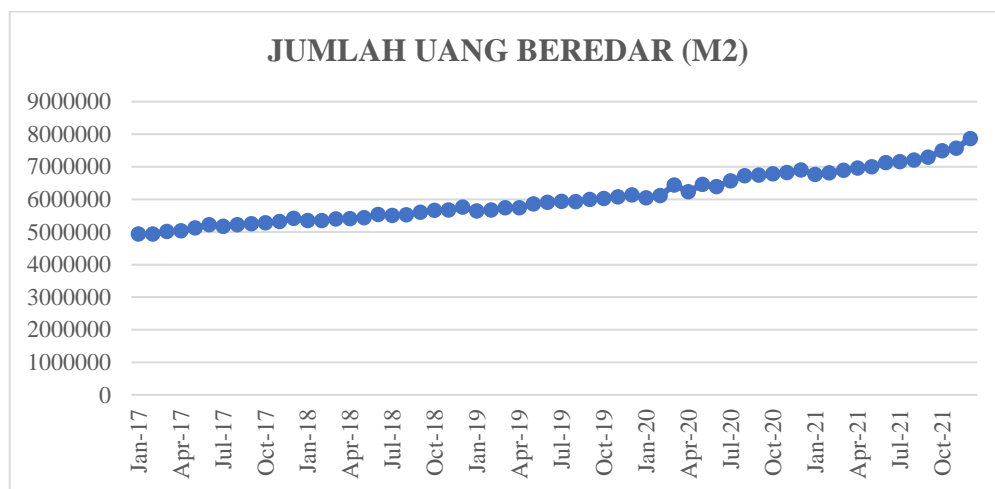
Gambar 1. 1 Grafik Data Kurs US Dollar terhadap Rupiah Tahun 2017 - 2021

Sumber: www.kemendag.co.id (data diolah)

Pada gambar 1.1 diatas menandakan bahwa kurs USD/IDR di Indonesia pada periode tahun 2017 hingga 2021 mengalami pergerakan pada setiap bulannya. Nilai rupiah terkecil atau terkuat terletak pada bulan Juni 2017 sebesar Rp 13.319,-. Sedangkan nilai rupiah melemah terjadi sepanjang tahun 2020 dengan titik terendah pada bulan Maret sebesar Rp 16.367,- yang juga merupakan salah satu dampak dari fenomena pandemi COVID-19 lalu sehingga pergerakan harga saham pada pasar modal dipengaruhi oleh kurs yang terdepresiasi. Namun, nilai rupiah sepanjang tahun 2021 kembali mengalami penguatan yang didukung oleh meningkatnya kepercayaan

investor asing kepada Indonesia serta sinergi kebijakan antara pemerintah dengan BI dan OJK untuk stabilitas ekonomi Indonesia. Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh rata-rata pergerakan kurs USD/IDR lima tahun terakhir sebesar Rp 14.153,-.

Selain kurs sebagai faktor makroekonomi, jumlah uang beredar juga berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Ketika jumlah uang yang beredar di suatu negara mengalami peningkatan, maka masyarakat cenderung berinvestasi pada saham dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Namun, jumlah uang beredar yang di luar kendali dapat menimbulkan pengaruh buruk bagi perekonomian. Jumlah uang beredar yang berlebihan dapat menyebabkan inflasi dan mengganggu pertumbuhan ekonomi negara. Selain itu apabila jumlah uang beredar rendah akan mengakibatkan kelesuan ekonomi khususnya kondisi di pasar modal yang disebabkan oleh menurunnya permintaan akan investasi. Kebijakan moneter dilakukan Bank Indonesia dengan mengupayakan pengontrolan peredaran uang dan suku bunga Bank Indonesia agar tidak kekurangan atau berlebihan (Sancaya, 2019).



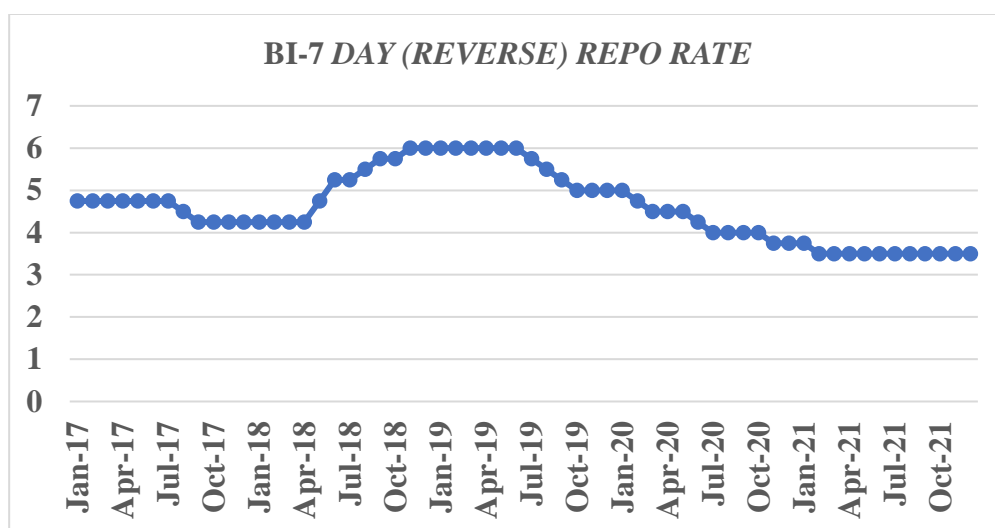
Gambar 1. 2 Grafik Data Jumlah Uang Beredar Tahun 2017 - 2021

Sumber: www.bps.co.id (data diolah)

Pada gambar 1.2 diperoleh informasi bahwa jumlah uang beredar di Indonesia dari periode tahun 2017 hingga 2021 mengalami fluktuasi pada setiap bulannya meskipun terdapat kecenderungan mengalami peningkatan. Titik terendah terjadi pada bulan Januari 2017 sebesar Rp 4.936.882 Miliar. Peredaran uang sempat mengalami perlambatan pada bulan April hingga Juni 2018 karena perlambatan pertumbuhan aktiva dalam negeri dan operasi keuangan pemerintah. Sedangkan titik tertinggi pada bulan Desember 2021 sebesar Rp 7.870.453 Miliar karena kenaikan kredit bank sentral kepada bank dan lembaga lainnya sehingga peredaran uang meningkat. Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh rata-rata pergerakan jumlah uang beredar lima tahun terakhir menyentuh angka Rp 6.055.359 Miliar.

Faktor lain juga dapat menarik perhatian bagi investor dalam keputusan berinvestasi dari dana yang dimiliki adalah suku bunga dengan harapan mendapatkan keuntungan dari menabung atau membeli saham

sebagai tanda kepemilikan yang ditawarkan oleh bank tersebut. Pemilik modal akan terdorong untuk menginvestasikan dananya ke deposito saat tingkat suku bunga tinggi dengan alasan tingkat pengembalian modal yang diharapkan daripada menanamkan dananya di pasar modal karena risiko dan tingkat keuntungan yang relatif rendah. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya harga saham karena tingkat keuntungan yang diperoleh dari suku bunga lebih tinggi daripada pengembalian atas saham. Sejak 19 Agustus 2016, Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki kebijakan mengimplementasikan suku bunga acuan baru yaitu *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* untuk penguatan pengelolaan kebijakan moneter. Pasar keuangan, lembaga perbankan, sektor riil hingga aktivitas di pasar modal secara cepat dipengaruhi oleh kebijakan baru tersebut (www.bi.go.id).



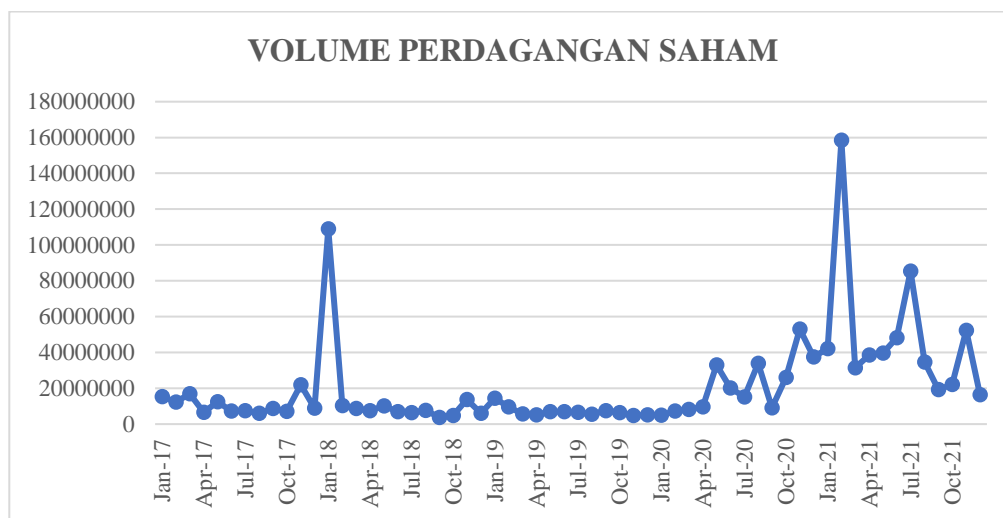
Gambar 1. 3 Grafik Data *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* Tahun 2017 - 2021

Sumber: www.bi.co.id (data diolah)

Pada grafik pada gambar 1.3 diatas diperoleh informasi mengenai pergerakan *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* cenderung mengalami penurunan.

Kuartal IV tahun 2018 hingga kuartal II tahun 2019 merupakan tingkat tertinggi dengan menyentuh angka 6% yang menjadi pemicu bagi masyarakat untuk menempatkan dana yang dimiliki di instrumen keuangan. Sedangkan kuartal ke I tahun 2021 hingga kuartal IV tahun 2021 menjadi tingkat terendah pada angka 3,5% sejalan dengan stimulus kebijakan moneter sebagai upaya mendorong pemulihan ekonomi nasional.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham ialah volume perdagangan sebagai salah satu analisis teknikal yang digunakan untuk mengetahui data historis pasar dalam rentang waktu tertentu. Volume perdagangan adalah jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam kurun waktu tertentu yang mencerminkan kekuatan antara *supply* dan *demand* sebagai bentuk manifestasi tingkah laku investor (Sinurat & Ilham, 2021). Saham dapat dikatakan likuid jika volume perdagangannya besar dan apabila volume perdagangannya kecil menyebabkan investor tidak tertarik membeli saham tersebut. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan, akan mendorong terjadinya peningkatan volume transaksi perdagangan yang berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan (Fauziah, 2017). Sehingga volume perdagangan dapat menjadi perhatian investor untuk menentukan strategi investasi yang tepat. Berikut data historis volume perdagangan saham perusahaan sub sektor perbankan dari tahun 2017 hingga 2021.



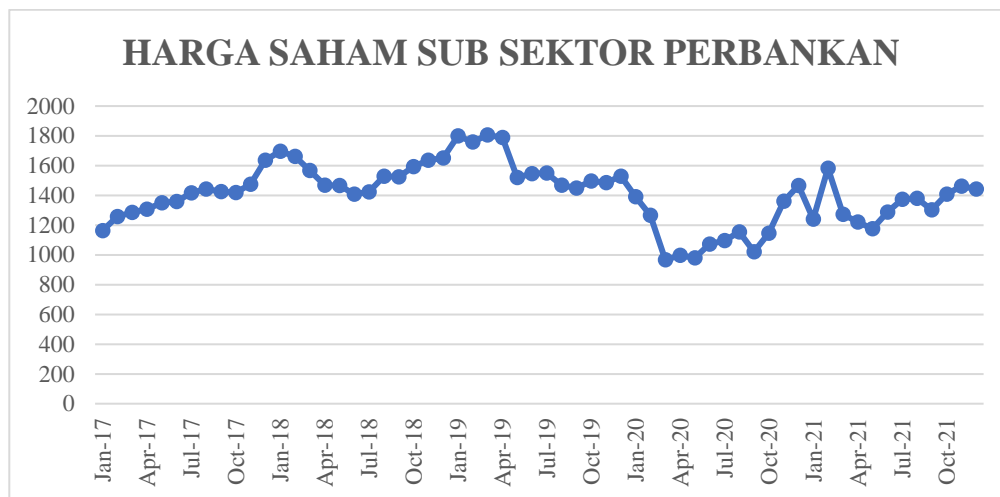
Gambar 1. 4 Grafik Data Volume Perdagangan Saham Sub Sektor Perbankan Tahun 2017 – 2021

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa volume perdagangan saham perusahaan sub sektor perbankan mulai periode tahun 2017 hingga 2021 mengalami fluktuasi dan sempat mengalami peningkatan yang tajam pada awal tahun 2021 seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan saham sebagai bentuk ketertarikan terhadap saham perbankan dan optimisme investor terhadap pemulihan ekonomi nasional. Volume perdagangan saham terkecil terjadi pada bulan September 2018 sebesar 3.812.600 lembar saham. Sedangkan volume perdagangan saham terbesar terjadi pada bulan Februari 2021 yaitu sebesar 158.482.042 lembar saham.

Informasi utama yang wajib diketahui oleh para investor dalam melihat kinerja perusahaan adalah melalui pergerakan harga saham. Aktivitas perdagangan di pasar modal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi yang mengakibatkan harga saham mengalami perubahan atau fluktuasi

bahkan tidak stabil. Berikut adalah grafik mengenai data harga saham perusahaan sub sektor perbankan dari tahun 2017 hingga 2021.



Gambar 1. 5 Grafik Data Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Pada gambar 1.5 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham perusahaan sub sektor perbankan mengalami fluktuasi. Selama kurang lebih 5 tahun terakhir, harga saham perbankan mencapai angka tertinggi pada bulan Maret 2019 Rp 1.805,-. Sedangkan harga saham mengalami penurunan paling drastis menyentuh angka Rp 966,- pada bulan Maret 2020 dengan adanya krisis ekonomi di Indonesia. Namun, harga saham kembali mengalami tren kenaikan hingga pasca pandemi COVID-19.

Penelitian ini dengan lingkup pengujian yang difokuskan pada penggunaan uji F (simultan) dan uji t (parsial) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian yang dilaksanakan

sebelumnya mengenai pengaruh Kurs USD/IDR, Jumlah Uang Beredar, BI-7 Day (Reverse) Repo Rate dan Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham.

Berbagai penelitian terdahulu atau studi empiris yang menjadi pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian menggunakan variabel ini yaitu penelitian oleh Slamet Ardi Restiawan & Rinda Asyuti (2020) dengan judul “Evaluasi Faktor Ekonomi Makro Dalam Mempengaruhi Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik seluruh hipotesis terdukung. Nilai tukar, inflasi, dan SBI memiliki efek negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan jumlah uang beredar memiliki efek positif signifikan terhadap harga saham PT Telkom yang terdaftar di JII 2015-2018.

Penelitian lain dilakukan oleh Afrita Rahmayanti & Siti Ning Farida (2022) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Dalam hal ini pengujian simultan (uji F) menyatakan adanya pengaruh signifikan oleh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan. Sedangkan pada pengujian individu (uji T) tidak terdapat pengaruh oleh inflasi terhadap harga saham, suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan terjadi pengaruh positif signifikan oleh nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Leri Santoso Hutasoit & Francis Hutabarat (2022) dengan judul “Pengaruh Analisa Teknikal Terhadap Harga Saham Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020”. Hasil penelitian dalam pengujian parsial (uji t) Volume Perdagangan saham secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap trend pergerakan harga saham. Indeks Harga Saham Gabungan dan Bid Ask Spread secara parsial tidak berpengaruh terhadap trend pergerakan harga saham. Secara simultan variabel IHSG, Volume perdagangan dan Spread dapat memengaruhi harga saham BEI tahun 2020.

Berdasarkan latar belakang masalah dengan teori-teori yang telah disampaikan diatas, terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya serta penggunaan tahun periode yang belum diperbarui, maka penulis hendak melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kurs USD/IDR, Jumlah Uang Beredar, BI-7 Day (Reverse) Repo Rate dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – 2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kurs USD/IDR, jumlah uang beredar, BI-7 Day (Reverse) Repo Rate dan volume perdagangan saham berpengaruh signifikan secara

simultan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021?

2. Apakah kurs USD/IDR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021?
3. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021?
4. Apakah *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021?
5. Apakah volume perdagangan saham berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan penelitian yang didasarkan oleh latar belakang yang telah di kemukakan di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs USD/IDR, jumlah uang beredar, *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* dan volume perdagangan saham secara simultan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs USD/IDR secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BI-7 *Day (Reverse) Repo Rate* secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh volume perdagangan saham secara parsial terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yang didasarkan oleh latar belakang antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya menyangkut investasi atau pasar modal. Dalam hal ini, penelitian juga diharapkan bermanfaat sebagai sumber referensi dan pembanding untuk

memberikan informasi teoritis kepada pihak yang akan melaksanakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan investasi yang merupakan pedoman dalam melaksanakan transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) oleh investor domestik maupun asing atas adanya perolehan informasi terkait faktor makroekonomi dan teknikal yang cenderung memengaruhi pergerakan harga saham perbankan.

b. Bagi Perusahaan Sub Sektor Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkatkan di masa depan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan literasi bagi berbagai pihak terkait perusahaan sub sektor perbankan dan dapat menjadi pertimbangan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait kurs USD/IDR, jumlah uang beredar, *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* dan volume perdagangan pada masa mendatang.